

Pengaruh Faktor Kejadian Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Tabuk 2

Anisya Aulia Rahhim^{1*}, Zulliati², Sarkiah³

¹⁻²Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Indonesia

³Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 03 Desember 2023

Direvisi: 23 Desember 2023

Diterima: 27 Desember 2023

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

nisyarahim13@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Banjar sebesar 40,2 % dan 2022 sebesar 26,4 % atau menurun sebesar 13,8 %, Puskesmas Sungai Tabuk 2 Memiliki presentase paling tinggi yaitu 236 anak stunting dari 1082 anak dengan presentase 33,2% sehingga diperlukan upaya dalam penurunan angka stunting. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh faktor terhadap kejadian stunting pada 1000 hari pertama kelahiran. **Metode:** Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* peneliti menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$. **Hasil:** Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa asupan gizi yang di dapatkan kurang dengan $p=0,52$, Status Ekonomi dengan $p=0,038$ Tingkat Pendidikan dengan hasil nilai $p=0,024$. **Simpulan:** Asupan gizi yang di peroleh anak masih banyak dalam cakupan kurang di Puskesmas Sungai Tabuk. Adanya pengaruh status ekonomi yang signifikan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2. Adanya pengaruh tingkat pendidikan yang berpengaruh dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai tabuk 2.

Kata kunci: Stunting, Asupan Gizi, Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan

ABSTRACT

Background: Based on the results of the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) in 2021, the prevalence of stunting in Banjar Regency is 40,2% and 2022 is 26,4% or decreased by 13,8%, Sungai Tabuk 2 Health Center has the highest percentage, namely 236 stunting children out of 1082 children with a percentage of 33,2%, so efforts are needed to reduce stunting rates. **Objective:** To determine the effect of factors on the incidence of stunting in 1000 First day of birth. **Method:** This research method is quantitative descriptive research with a cross sectional approach researchers using the Chi-square test with a confidence degree of 95% or $\alpha=0,05$. **Results:** The results of this study found that the nutritional intake obtained was less with $p = 0,52$, Economic Status with $p = 0,038$ Education Level with the results of $p = 0,024$. **Conclusion:** The nutritional intake obtained by children is still a lot in the scope of lack at the Sungai Tabuk Health Center. There is a significant influence of economic status on the incidence of stunting at the Sungai Tabuk 2 Health Center. There is an influence on the level of education that affects the incidence of stunting at the Sungai Tabuk 2 Health Center

Keywords: Stunting, Nutritional Intake, Economic Status, Education Level

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Permasalahan gizi yang dimaksud antara lain kegagalan pertumbuhan

pada awal kehidupan seperti berat badan lahir rendah, pendek, kurus dan gemuk yang akan berdampak pada pertumbuhan selanjutnya (Norfai & Abdullah, 2021)

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pertumbuhan pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor langsung diantaranya adalah asupan energi, asupan protein, BBLR, dan keadaan kesehatan seperti penyakit infeksi dan faktor tidak langsung meliputi pemberian ASI Eksklusif, jenis kelamin balita, tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi (Sativa dan Amelia, 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting secara global tercatat sebesar 149,2 juta. Lebih dari setengah balita stunting tinggal di Asia dengan tiga perempat dari semua anak menderita stunting parah (WHO, 2021). Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), menyebutkan bahwa fenomena stunting di Indonesia pada tahun 2021 masih tergolong tinggi di bandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, hal ini di buktikan dengan adanya prevalensi stunting yang cukup besar yaitu mencapai angka 24,4%. Untuk usia balita, sebesar 2,5% balita sangat pendek dan sebesar 7,0% balita pendek (Kemenkes RI, 2022).

Istilah stunting atau kerdil atau pendek, mengacu pada gangguan pertumbuhan linear yang di sebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Menurut standar *World Health Organization (WHO)*, seorang anak dinyatakan stunting jika tinggi badan atau panjang badan menurut umurnya setidaknya dua standar deviasi (SD) di bawah nilai median standar pertumbuhan anak WHO. Stunting atau pertumbuhan terhambat ialah hasil dari kekurangan gizi yang lama (Sitti Patimah 2021).

Kualitas generasi Indonesia masih dihadapkan pada tantangan prevalensi stunting yang masih tinggi. Stunting tidak hanya menjadi perhatian di Indonesia, melainkan juga di dunia. Berdasarkan laporan UNICEF/WHO/*World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates* edisi tahun 2021, ditemukan bahwa prevalensi stunting balita secara global 22 % di tahun 2020. Lebih dari lima puluh persen balita dengan stunting hidup di Asia dan 2 dari 5 balita mengalami stunting di Afrika. Asia Selatan adalah area dengan prevalensi paling tinggi (14.1%). Prevalensi stunting tahun 2020 di Asia Tenggara 8.2% dengan Indonesia masuk dalam

kategori tinggi. Pada Riskesdas 2018 disebutkan bahwa jumlah stunting balita Indonesia adalah 30.8%. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 melaporkan stunting menurun prevalensinya menjadi sebesar 24.4% di Indonesia (Mulyasari et al., 2022). Diketahui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Banjar sebesar 40,2 % dan 2022 sebesar 26,4 % atau menurun sebesar 13,8 % hingga berada di peringkat 7 se- Kalimantan Selatan (Dinas Kesehatan Kalsel 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bahwa pada tahun 2020 bahwa data balita stunting di Kecamatan Sungai Tabuk 18,43% dari 3760 anak dan data pada tahun 2021 mengalami penurunan jadi 17,9 % dari 4316. Pada tahun 2022 pada Puskesmas Sungai Tabuk 1 terdapat 454 anak stunting dari 2045 anak dengan presentase 29.71%, sedangkan pada Puskesmas Sungai Tabuk 2 terdapat 236 anak stunting dari 1082 anak dengan presentase 33,62% dan di puskesmas sungai tabuk 3 terdapat 145 anak stunting dari 2097 anak dengan presentase 9,54 % sehingga dari data di atas dapat di ketahui bahwa Puskesmas Sungai Tabuk 2 memiliki presentase tertinggi di banding Puskesmas Sungai Tabuk 1 dan 3.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* peneliti menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha=0,05$. Desain penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama. (Yewangoe, 2019)

HASIL

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Dari hasil analisis variable menggunakan spps didapatkan hasil identifikasi Tingkat Pendidikan pada kejadian stunting di puskesmas tabuk 2 dari 38 responden didapatkan sebanyak 14 responden dengan tingkat dasar sebanyak (36,9%), dan didapatkan sebanyak 24 responden dengan tingkat menengah sebanyak (63,2%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	14	36,9%
Pendidikan Menengah	24	63,2%
Total	38	100

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting

Dari hasil analisis menggunakan uji statistic didapatkan hasil identifikasi Status Ekonomi pada kejadian stunting di puskesmas tabuk 2 dari 38 responden didapatkan sebanyak 25 responden dengan status ekonomi diatas UMR sebanyak (65,8%) dan 13 responden dengan status ekonomi dibawah UMR sebanyak (34,2%). Dapat di simpulkan bahwa status ekonomi di wilayah kerja UPT 35 Puskesmas Sungai Tabuk 2 diatas UMR yaitu > Rp.1.998.199 pendapatan per bulannya.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Diatas UMR	25	65,8%
Dibawah UMR	13	34,2%
Total	38	100

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Kategori Stunting Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan Hasil analisis menggunakan uji statistik di dapatkan hasil identifikasi kategori stunting di puskesmas Sungai tabuk 2 dari 38 responden didapatkan sebanyak 27 responden masuk dalam kategori pendek sebanyak (69,2 %) dan di 34 dapatkan sebanyak 11 responden dalam kategori asupan gizi kurang sebanyak (28,2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategori Stunting

Stunting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendek	27	69,2
Sangat Pendek	11	30,8
Total	38	100

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Faktor Asupan Gizi

Berdasarkan Hasil analisis menggunakan uji statistik di dapatkan hasil identifikasi Asupan Gizi pada kejadian stunting di puskesmas Sungai tabuk 2 dari 38 responden didapatkan sebanyak 16 responden masuk dalam kategori asupan gizi cukup sebanyak (42,1 %) dan di dapatkan sebanyak 22 responden dalam kategori asupan gizi kurang sebanyak (57,9%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Asupan Gizi

Asupan Gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cukup	16	42,1%
Kurang	22	57,9%
Total	38	100

Analisis Bivariat Faktor Asupan Gizi

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor asupan gizi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2. Data penelitian ini memenuhi syarat uji *chi-square*. Hasil uji *Chi-Square* berdasarkan data asupan gizi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2 sebagai berikut:

Tabel 5
Faktor Asupan Gizi

Asupan Gizi	Stunting		p-value
	Pendek	Sangat Pendek	
Kurang	11 (28,2%)	5 (12,8%)	0,052
Cukup	16 (41,9%)	6 (15,4%)	
Total	27 (70,1%)	11 (28,2%)	

Pengaruh faktor resiko kejadian stunting pada anak dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil dari nilai uji *Chi-square* dengan nilai p value = 0,052 dengan taraf signifikan ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada asupan gizi dengan kejadian stunting.

Analisis Bivariat Faktor Status Ekonomi

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2. Data penelitian ini memenuhi syarat uji *chi-square*. Hasil uji *Chi-Square* berdasarkan data status ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2 sebagai berikut:

Tabel 6
Faktor Status Ekonomi

Status Ekonomi	Stunting		p-value
	Pendek	Sangat Pendek	
Dibawah UMR	19 (48,7%)	8 (20,5%)	0,038
Diatas UMR	6 (15,4%)	5 (12,8%)	
Total	25 (64,1%)	13 (33,3%)	

Pengaruh faktor resiko kejadian stunting pada anak dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil dari nilai uji *Chi-Square* dengan nilai p value = 0,038 dengan taraf signifikan ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada status ekonomi dengan kejadian stunting.

Analisis Bivariat Faktor Tingkat Pendidikan

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat variable dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2. Data penelitian ini memenuhi syarat uji *chi-square*. Hasil uji *Chi-square* berdasarkan tingkat dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Tabuk 2 sebagai berikut:

Tabel 7
Faktor Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Stunting		p-value
	Pendek	Sangat Pendek	
Pendidikan Dasar	18 (46,2%)	9 (23,1%)	0,024
Pendidikan Menengah	6 (15,4%)	5 (13,8%)	
Total	24 (51,6%)	14 (36,9%)	

Pengaruh faktor resiko kejadian stunting pada anak dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil dari uji *Chi-square* dengan nilai p value = 0,24 dengan taraf signifikan ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada tingkat variable dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Asupan Gizi Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian yang di lakukan menunjukan bahwa dari 38 responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Sungai Tabuk 2 tahun 2023 terdapat 22 anak masih dalam status asupan gizi kurang dengan presentase (57,9%) dan sebanyak 16 responden dalam status asupan gizi cukup dengan presentase (42, %). Hasil dari nilai uji *Chi-Square* dengan nilai p value = 0,052 dengan taraf signifikan ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada asupan gizi dengan kejadian stunting

Asumsi peneliti di dapatkan sebanyak 22 anak dalam asupan gizi kurang yang di dapatkan dari hasil pembagian kuisioner dan 16 dalam asupan gizi cukup tapi masih termasuk dalam kategori stunting

dikareanakan dalam asupan gizi yang di berikan orang tua hanya sebatas asal anak kenyang atau sekedar asal anak makan tanpa melihat takaran makanan yang di berikan

Sebagaimana dengan teori yang di utarakan oleh Iseu, Siti Aisyah (2022) asupan gizi merupakan salah satu 124variable124 yang sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Asupan gizi yang tidak terpenuhi bisa mnyebabkan kekurangan gizi maupun energi yang bisa membuat anak rentan untuk terkena terkena penyakit .

Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak dalam seribu hari pertama kelahiran, yaitu sejak anak masih dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya asupan gizi. Stunting pada anak bisa disebabkan oleh, seperti pemberian MPASI yang tidak mencukupi asupan nutrisi (kemenkes 2023)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Shodikin & Mardiyati (2023) pola asuh gizi yang diambil pada pengasuhan balita 24-59 bulan, sebagian besar tergolong kategori kurang dan belum menerapkan pola asuh gizi yang baik seperti perawatan pengasuhan gizi seimbang anak. Hal ini karena lokasi penelitian masih di atas persentase stunting yang ditetapkan dari yang ditargetkan.

Pengaruh Faktor Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian yang di lakukan di puskesmas Sungai Tabuk 2 No. bahwa dari 38 responden terdapat 27 responden dengan status ekonomi di atas UMR dengan presentase (69,2%) dan 11 responden dengan status ekonomi di bawah UMR dengan presentase (28,2%). Hasil dari nilai uji *Chi-Square* dengan nilai p value = 0,038 dengan taraf signifikan ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada status ekonomi dengan kejadian stunting.

Asumsi peneliti dari hasil pembagian kuisioner di dapatkan 27 responden dengan status ekonomi di

atas UMR dan 11 responden di bawah UMR hal ini menunjukkan bahwa dengan status ekonomi tersebut anak masih mengalami stunting sehingga baik status ekonomi di atas UMR maupun di bawah UMR sama sama tetap memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting.

Sebagaimana ini berkesinambungan dengan teori yang di kemukakan oleh Iseu, Siti Aisyah (2022) bahwa Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Kondisi ekonomi yang demikian membuat anak stunting sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga tidak dapat mengejar ketertinggalan dengan baik. Pada hasil menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan yang berhubungan dengan status ekonomi terhadap kejadian stunting.

Hal ini juga berkesinambungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darma Sari et.al (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan ekonomi keluarga dengan stunting (pendek) pada balita. Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian yang di lakukan di puskesmas Sungai Tabuk 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden terdapat 27 orang dengan tingkat pendidikan dasar dengan presentase (69,3%), 11 orang dengan tingkat pendidikan menengah dengan presentase (29,2%). Hasil dari nilai uji *Chi-square* dengan nilai p value = 0,024 dengan taraf signifikan ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna pada tingkat pendidikan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan dari asumsi peneliti terdapat 27 orang dengan tingkat pendidikan dasar yang mana

hal ini menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dan ada 11 orang dengan Pendidikan menengah.

Sebagaimana hal ini juga berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Sari et al.,(2022) bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah. Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga mampu meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting(pendek), hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anak. Pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting.Sedangkan pendidikan ibu yang rendah lebih cenderung tidak mengetahui dan tidak memilih bahan pangan yang baik dalam kualitas maupun kuantitas untuk anak serta keluarganya.

Sebagaimana ini berkesinambungan dengan teori yang dikemukakan oleh Darma Sari et al., (2022) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang .Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan ibu biasanya mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi balita.

SIMPULAN

Dari hasil analisis univariat distribusi frekuensi status ekonomi di dapatkan 25 responden dengan status ekonomi di atas UMR sebanyak (68,8%) dan 13 responden dengan kategori status ekonomi di bawah UMR sebanyak (34,2%). Dari hasil analisis univariat distribusi frekuensi tingkat Pendidikan ibu didapatkan sebanyak 14 responden dengan tingkat dasar sebanyak (36,9%) dan sebanyak 24 responden

dengan tingkat Pendidikan menengah sebanyak (32,4%)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Zulliaty, M.Keb dan Ibu Sarkiah ,S.S.T., M.Kes yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Darma Sari, S., Tri Zelharsandy, V., Studi Pendidikan Profesi Bidan Tahap Profesi, P., Abdurahman Palembang, S., Jl Kol Burlian Sukajaya, I. H., Bangun, S., Sukarumi, K., Palembang, K., & Selatan, S. (n.d.-b). *Hubungan Pendapat Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting*.
- Farida Arintasari, O. ;, Rossalia, I., & Puteri, P. (2022). Analisis Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Dengan Perilaku Responsive Feeding Dan Pemberian Therapy Massage Eating Difficulties Untuk Menunjang Tumbuh Kembang. In *Journal of TSCNers* (Vol. 7, Issue 1). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers>
- Fauziah, A., & Okinarum, G. Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Diperiode 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Anak Usia 25-60 Bulan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)*, Vol. 8 No. 03 (2022)(Vol. 8 No. 03 (2022): Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)), 222–231.
- Fentiana, N., Nasution, D. A., & Ginting, D. (2021). Pengetahuan 1000 HPK Ibu dan Stunting Balita di Desa Non Prioritas Stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1184. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1631>
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Kurniasari, R., Suyani, S., Daerah Soejarwadi Klaten, J. R., Ki Pandanaran NoKM, J., Sel, K., Klaten, K., & Tengah, J. (n.d.). *Faktor*

Resiko Terjadinya Stunting Pada Baduta.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>

- Mulyasari, I., Jatiningrum, A., Setyani, A. P., Roro, R., & Septi Kurnia, S. (2022). *Faktor Risiko Stunting pada Seribu Hari Pertama Kehidupan Risk Factors of Stunting on The First Thousand Days of Life.* 6, 177–183.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.177>
- Norfai, N., & Abdullah, A. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 131.
<https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.292>
- Purnamasari, I., Widiyati, F., Sahli, M., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan UNSIQ Wonosobo, F., Kalikajar, P., & Artikel, R. (n.d.). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Info Artikel Abstrak. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48–56.
- Riset, A., Rias Sukiman, M., Aryanti Bamahry, K., Alamanda Irwan, A., Laddo, N., & Fathiyah Arifin, A. (n.d.). *FAKUMI MEDICAL JOURNAL Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Balita di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Periode Januari 2022.*
- Shodikin, A. A., & Mardiyati, L. (2023). *Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.* 12, 33–41.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- WHO. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition. *World Health Organization.*
- Yulastini, F., Hidayati, U., & Fajriani, E. (2022). *Promosi Kesehatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Perina Wilayah Kerja Puskesmas Bonjeruk.* 6(3).